



Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bermain Peran: Sebuah Kajian Tindakan Kelas

Muyasaroh¹, Nur Khalik Afandi²✉

^{1,2}Program Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Adji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 27, 2023

Revised August 19, 2023

Accepted September 20, 2023

Available online October 30, 2023

Kata Kunci:

Kegiatan Bermain Peran, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

Keywords:

Role-Playing Activities, Speaking Ability, Early Childhood



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara anak-anak di TK Al-Azhar mengalami penurunan, sehingga memerlukan suatu tindakan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan kegiatan bermain peran. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini meliputi: guru, orang tua, dan anak di TK Al-Azhar 4. Jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati kemampuan berbicara anak-anak di TK Al-Azhar 4. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di TK Al-Azhar 4 dapat meningkat dengan kegiatan bermain peran. Siklus I memperoleh sebesar 13.3% (2 anak) kategori berkembang sangat baik, 26.4% (5 anak) kategori berkembang sesuai harapan, 60% (9 anak) kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) kategori belum berkembang. Siklus II diperoleh 40% (6 anak) kategori berkembang sangat baik, 36% (5 anak) kategori berkembang sesuai harapan, 24% (4 anak) kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) kategori belum berkembang. Siklus III diperoleh 60% (9 anak) kategori berkembang sangat baik, 40% (6 anak) kategori berkembang sesuai harapan, 0% (0 anak) kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) kategori belum berkembang. Maka diperoleh hasil kemampuan berbicara anak kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik mencapai sebesar 97,3%. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan kemampuan berbicara anak usia dini dapat menstimulus dengan kegiatan bermain peran anak.

ABSTRACT

The speaking abilities of children at TK Al-Azhar have been declining, necessitating intervention. This research aims to improve children's speaking abilities through role-playing activities. The research employed the action research model by Kemmis & McTaggart, with participants including teachers, parents, and children at TK Al-Azhar 4, totaling 15 children, comprising 7 boys and 8 girls. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The researcher observed the speaking abilities of children at TK Al-Azhar 4. Data analysis involved both quantitative and qualitative analyses. The results indicate that children's speaking abilities at TK Al-Azhar 4 can be enhanced through role-playing activities. In the first cycle, 13.3% (2 children) were categorized as developing excellently, 26.4% (5 children) as developing as expected, 60% (9 children) as beginning to develop, and 0% (0 children) as not developing. In the second cycle, 40% (6 children) were categorized as developing excellently, 36% (5 children) as developing as expected, and 24% (4 children) as beginning to develop, with 0% (0 children) not developing. In the third cycle, 60% (9 children) were categorized as developing excellently, 40% (6 children) as developing as expected, with 0% (0 children) beginning to develop and 0% (0 children) not developing. Consequently, children's speaking abilities categorized as developing as expected and developing excellently reached 97.3%. This research contributes to addressing early childhood speaking ability issues by stimulating them through role-playing activities.

To cite: Muyasaroh & Afandi, Nur Khalik. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bermain Peran: Sebuah Kajian Tindakan Kelas. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 145-154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22288>.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun sosial. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik memiliki keunggulan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih jelas dan tepat (Ding & Yu, 2023). Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara yang baik dari awal. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang mana dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti gangguan pendengaran, kelainan bicara, atau kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar (Masykouri, 2011). Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun pada TK Kasih Bunda ini belum optimal. Di mana terlihat saat kegiatan pembelajaran anak tidak merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru serta anak cenderung diam (Titik, 2014). Selain itu, menemukan pula bahwa orang tua masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman dan pemahaman tentang dunia anaknya. Sehingga stimulus yang dibutuhkan anak kurang optimal menyebabkan kemampuan berbicara anak mengalami kesulitan (Sulistiyawati & Amelia, 2020). Kemudian temuan bahwa di TK Bohhatema daerah aceh pun mengalami hal yang sama yakni kurangnya kemampuan berbicara anak pada guru, teman sebaya ataupun orang lain (Lina Amelia & Lisa Ramadhani, 2016). Akhirnya menimbulkan kurangnya interaksi dan kurangnya menyampaikan pendapat sehingga anak-anak domin pasif.

Sebagaimana studi literatur terdahulu, bahwa kemampuan berbicara dapat dipengaruhi beberapa faktor, meliputi: kesibukan orang tua, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi (Hasanah & Sugito, 2020; Istiqlal, 2021), dan status ekonomi (Yulianda, 2019). Oleh karena itu, selagi anak berada pada fase anak usia dini penting untuk memberikan stimulasi untuk menghindari keterlambatan dalam berbicara anak. Anak usia dini sedang dalam tahap eksplorasi dan penemuan akan dunia sekitarnya. Anak akan mempelajari banyak hal melalui pengalaman langsung dan pengamatan (Wahyuni, 2019). Lingkungan sekitar dan interaksi dengan orang-orang disekitarnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola perilaku mereka. Selain interaksi anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dan stimulasi yang tepat agar membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Cukup banyak teori yang menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh oleh anak di masa usia dini dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa selanjutnya. Anak bergerak melalui pergaulan-pergaulan yang beraneka ragam, belajar memberikan respons terhadap lingkungannya, mempelajari cara baru dalam bertindak laku dan cara baru dalam memberikan respons. Anak akan mengubah persepsinya terhadap dunia, memperbaiki sikap dan perasaannya terhadap lingkungannya dan akhirnya mengintegrasikan segala sesuatu ke dalam konsepsinya mengenai diri dan lingkungannya. Disinilah anak dapat semakin mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal.

Salah satunya adalah kemampuan berbicara anak, di mana terdapat kemampuan berbicara yang menjadi aspek penting untuk anak ketika ingin berinteraksi kepada orang tua dan lingkungannya. Kemampuan berbicara anak dimulai dari berceloteh dengan makna yang belum jelas seperti (a a a, ee ee). Kemudian berceloteh dengan makna yang mulai jelas (ba ba, ma ma). Selanjutnya dengan bunyi yang jelas mengucapkan kata demi kata sampai kepada kemampuan mengucapkan kalimat yang lengkap subjek, predikat, dan objeknya (Alfatihaturrohmah et al., 2018).

Temuan permasalahan di atas penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh anak untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka sejak dini. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran. Anak yang dapat berbicara dengan baik akan lebih mudah memahami dan mengekspresikan ide-ide mereka, serta lebih mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014). Oleh karena itu, pengembangan

kemampuan berbicara pada anak usia dini menjadi sangat penting dan banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, seperti membaca buku, bernyanyi atau berbicara dengan anak secara aktif, menggunakan video (Fan et al., 2023; Jao et al., 2022). Namun, kegiatan bermain peran juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk berbicara dengan lebih banyak dan memperluas kosakata mereka, sambil juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Kegiatan bermain peran atau *role-play* merupakan sebuah metode aktivitas yang mana melibatkan imajinasi dan interaksi sosial (Wahab, 2007). Kegiatan ini dilakukan dengan menirukan atau memamerkan suatu karakter atau situasi, sehingga dapat membantu anak untuk memahami dan mengalami peran tersebut secara lebih mendalam. Pembelajaran dengan kegiatan bermain peran pada anak usia dini sangat penting dalam merencanakan kegiatan dan mengukur hasil belajar. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berorientasi pada pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dalam bermain peran adalah meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak (Muammar et al., 2018). Kegiatan bermain peran memungkinkan anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sebayanya, serta memperkaya kosakata dan struktur bahasa (Srihayati, 2016). Dalam kegiatan bermain peran, anak juga dapat belajar bagaimana cara berbicara dan berkomunikasi yang efektif dan sopan.

Selain itu, tujuan pembelajaran lainnya seperti meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan sosial, empati, *problem solving*, pemahaman dunia di sekitar, keterampilan bekerjasama/*team work*, dan disiplin diri dapat tercapai melalui kegiatan bermain peran (Mulyono, 2012). Bermain peran memungkinkan anak untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka, serta mengembangkan kemampuan sosial seperti berempati, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik. Selanjutnya penting juga untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini memiliki sifat yang unik, seperti kurangnya konsentrasi yang panjang dan kemampuan berpikir abstrak yang masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak agar dapat tercapai dengan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggabungkan data di lapangan dengan hasil literatur-literatur. Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Mc Taggart yang dapat dilihat pada gambar 1. Subjek dalam penelitian ini meliputi: guru, orang tua, dan anak di TK Al-Azhar 4. Jumlah 15 orang anak yang terdiri 7 laki-laki dan 8 perempuan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati kemampuan berbicara anak-anak di TK Al-Azhar 4. Adapun wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara semi terstruktur. Peneliti mewawancarai semua subjek penelitian. Sedangkan dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan memfoto kegiatan main peran anak di TK Al-Azhar 4. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2019). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

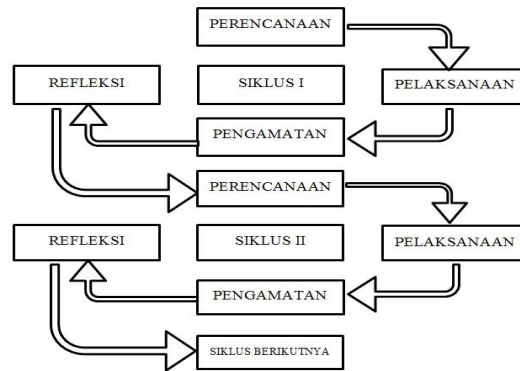
Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah anak yang berhasil

N : Jumlah anak keseluruhan

100% : Bilangan tetap



Gambar 1. Sikulus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Penelitian Pra Siklus

Pada tahap pra siklus penelitian tindakan kelas kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara di TK Al-Azhar 4, dilakukan observasi awal terhadap kemampuan berbicara anak-anak di kelas. Pengamatan dilakukan pada beberapa anak secara acak dan selama beberapa waktu untuk mendapatkan gambaran yang representatif terhadap kemampuan berbicara anak-anak. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan daftar observasi yang telah disusun terkait kemampuan berbicara anak-anak, seperti kemampuan mengucapkan kata-kata, kejelasan dan kelancaran pengucapan kata, kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru, serta kemampuan mengikuti instruksi.

Hasil pengamatan pada pra siklus menunjukkan bahwa *pertama*, sebagian besar anak-anak di kelas memiliki kendala dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lancar. *Kedua*, kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru. *Ketiga*, beberapa anak juga kesulitan dalam mengikuti instruksi dengan benar.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak di kelas. Selain melakukan pengamatan, pada tahap pra siklus juga dilakukan studi literatur dan diskusi dengan rekan kerja terkait kegiatan bermain peran sebagai salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak di TK Al-Azhar 4. Hasil studi literatur dan diskusi tersebut dijadikan dasar dalam merancang tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya dalam penelitian ini.

3.1.2 Hasil observasi pra siklus

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti mengamati anak yang sedang belajar berbicara dalam kelas pada kelompok A di TK Al-Azhar 4 yang berjumlah 15 anak. Hasil kegiatan observasi pra siklus dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa 15 anak yang menjadi subyek penelitian, 0% yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 6,7% (1 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 60% (9 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, 33,3% (5 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Secara detail dapat dilihat pada tabel 1.

3.1.3 Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap awal ini peneliti menentukan tema dan skenario kegiatan bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, memilih peran yang akan dimainkan dan menyiapkan properti serta kostum yang sesuai dengan tema dan peran, serta menjelaskan skenario dan peran kepada anak serta membuat peraturan dan aturan main.

Ketika pelaksanaan melakukan kegiatan bermain peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan dan memfasilitasi anak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kemudian pada saat penelitian observasi diterapkan bersamaan dengan pelaksanaan

pembelajaran. Adapun aspek yang diamati saat pembelajaran berlangsung yakni mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah: Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran, Anak mampu menjawab 3 pertanyaan, Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran, Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya, dan Anak mampu menyebutkan 3 atauran bermain peran. Adapun 13,3% (2 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 26,7% (4 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 60% (9 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB).

Adapun evaluasi terhadap kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah kegiatan bermain peran dengan mengamati perilaku verbal anak selama kegiatan dan mencatat perkembangan kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Al-Azhar 4 walaupun masih tergolong belum tuntas.

Sehingga dalam siklus I dilakukan evaluasi terhadap kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah kegiatan bermain peran. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak serta mengevaluasi efektivitas kegiatan tersebut. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil evaluasi dan membuat tindakan perbaikan atau perubahan pada kegiatan bermain peran yang akan diimplementasikan pada siklus berikutnya. Jadi, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil mengenai beberapa masalah yang dihadapi saat pembelajaran pada siklus I, yakni: tema bermain yang diberikan oleh guru saat bermain peran masih kurang menarik perhatian anak, waktu yang tergolong cepat untuk bermain peran seorang anak hanya 30 menit menjadikan anak terkesan terburu dalam perannya, dan saat anak berbicara dalam kelompoknya, terdapat anak yang mengobrol dan membuat tidak konsentrasi temannya yang lain.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Siklus

No	Aspek yang diminati	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
2	Anak mampu menjawab 3 pertanyaan	5	33.3	8	53.3	2	13.3	0	0
3	Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran	3	20	10	66.6	2	13.3	0	0
4	Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya	7	46.6	7	46.6	1	6.6	0	0
5	Anak mampu menyebutkan 3 atauran bermain peran	5	33.3	10	66.6	0	0	0	0
Total		25	166.5	43	286.4	7	46.6	0	0
Rata-Rata		5	33.3	9	60	1	6,7	0	0

3.1.4 Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara anak di TK Al-Azhar 4. Mencari alternatif kegiatan bermain peran yang lebih sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan. Menyiapkan skenario kegiatan bermain peran dan persiapan lainnya seperti kostum dan properti.

Selanjutnya, pelaksanaan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran yang mana sama dengan siklus I sebelumnya, hanya saja alokasi waktu yang ditambah serta perubahan tema dalam bermain peran. Sebelum memulai peneliti memberikan motivasi agar anak antusias dan semangat dalam bermain peran sesuai tema yang diberikan

serta mengingatkan agar anak tidak membuat mengganggu dan gaduh saat temannya bermain peran.

Pada saat observasi diterapkan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Adapun aspek yang diamati saat pembelajaran berlangsung yakni mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah: Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran, Anak mampu menjawab 3 pertanyaan, Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran, Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya, dan Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran.

Hasil pengamatan kemampuan berbicara anak pada siklus II menunjukkan bahwa 15 anak TK 4 Al-Azhar yang menjadi subyek penelitian, 40% (6 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 36% (5 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 24% (4 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang (BB). Setelah melakukan evaluasi pada siklus II perkembangan kemampuan berbicara anak TK Al-Azhar 4 diperoleh hasil yang memuaskan pada kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan yakni 76%. Yang mana hasil ini memperlihatkan 11 perkembangan kemampuan berbicara anak tuntas walau rata-ratanya masih terdapat 24% (4 anak) yang belum tuntas karena masih belum fokus pada kegiatan bermain peran saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak TK Al-Azhar 4 pada siklus II ini terlihat anak antusias dan semangat. Selain itu anak juga mulai berani menyampaikan keinginannya agar dapat bermain peran lagi nantinya. Namun karena masih ada 4 orang anak yang belum tuntas maka peneliti akan melanjutkan pada siklus III.

3.1.5 Hasil Penelitian Siklus III

Pada siklus ini guru mengambil tindakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak, seperti memodifikasi skenario, memperbaiki persiapan dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anak dengan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan anak dalam berbicara dan berpartisipasi, membuat alternatif kegiatan bermain peran yang lebih variatif dan menarik untuk meningkatkan minat anak, serta menyiapkan permainan dan kegiatan yang melibatkan semua anak dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran pada siklus III ini sama dengan saat siklus II yang mana anak mengikuti skenario yang telah disiapkan guru dan menggunakan permainan pada kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Disini guru juga lebih memfasilitasi anak untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan agar lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada saat observasi diterapkan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Adapun aspek yang diamati saat pembelajaran berlangsung yakni mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah: Anak dapat berbicara dengan lancar dengan pola SPO dalam bermain peran, Anak mampu menjawab 3 pertanyaan, Anak dapat melakukan 3 perintah dalam bermain peran, Anak dapat menceritakan 3 kalimat dari perannya, dan Anak mampu menyebutkan 3 aturan bermain peran.

Siklus III di atas menunjukkan bahwa 15 anak TK 4 Al-Azhar yang menjadi subyek penelitian, 60% (9 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 40% (6 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Setelah peneliti melakukan evaluasi pada pertemuan siklus III, maka diperoleh hasil yang sangat memuaskan yang mana perkembangan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik yang meningkat 97,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan

berbicara anaka di TK Al-Azhar 4 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan anak telah tuntas melebihi kriteria keberhasilan tindakan yakni 75%.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I, Siklus II, Siklus III Melalui Bermain Peran

No	Tahap	Hasil Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Siklus I	0	0	9	60	4	26.7	2	13.3
2.	Siklus II	0	0	4	24	5	36	6	40
3.	Siklus III	0	0	0	0	6	40	9	60

Hasil rekapitulasi kemampuan berbicara anak di TK Al-Azhar 4 sebagaimana tabel 2 mendapatkan hasil bahwa kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I mendapatkan skor sebesar 13.3 % meningkat 26.7% pada siklus II. Sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 60% atau mengalami peningkatan sebesar 20%.

Siklus I menunjukkan bahwa 15 anak yang menjadi subyek penelitin, 13.3% (2 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 26.4% (5 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 60% (9 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Selanjutnya siklus II di atas menunjukkan bahwa 15 anak TK 4 Al-Azhar yang menjadi subyek penelitin, 40% (6 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 36% (5 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 24% (4 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Siklus III di atas menunjukkan bahwa 15 anak TK 4 Al-Azhar yang menjadi subyek penelitin, 60% (9 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik, 40% (6 anak) yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori mulai berkembang, 0% (0 anak) yang masuk dalam kategori belum berkembang. Maka diperoleh hasil yang sangat memuaskan yang mana perkembangan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik yang meningkat 97,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anaka di TK Al-Azhar 4 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan anak telah tuntas melebihi kriteria keberhasilan tindakan yakni 75%.

3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan berbicara anak dapat meningkat dengan adanya stimulus bermain peran. Senada dengan penelitian Rumilasari dkk bahwa kemampuan berbicara ini memiliki pengaruh yang signifikan pada kegiatan bermain peran (Rumilasari et al., 2016). Selain itu, penelitian Beta juga menambahkan bahwa bermain peran juga mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak (Beta, 2019; Nurjanah & Anggraini, 2020). Menurut Allen dan Marotz sebagaimana dikutip Alfatihaturrohmah dkk menjelaskan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, antara lain: sudah mampu menceritakan cerita yang sudah dikenal saat melihat buku, menyebutkan kegunaan sesuatu (sendok untuk makan dan gelas untuk minum), mengungkapkan kalimat lima sampai tujuh kata, menyebutkan data pribadi (nama dan tempat tinggal), menjawab jika ada orang lain atau anak lain yang memanggil, bercakap-cakap dan lain-lain (Alfatihaturrohmah et al., 2018).

Tipe kemampuan berbicara terdiri atas dua tipe, yaitu: *egocentric speech* dan *socialized speec* (Dhieni et al., 2021). Sebagaimana pendapat Susanto bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak, meliputi: faktor biologis, kognitif, dan lingkungan (Susanto, 2018). Hasil penelitian di atas juga dapat menjadi bukti bahwa faktor-faktor

tersebut memberikan hasil yang signifikan pada kemampuan berbicara anak melalui bermain peran. Terlebih lagi, penelitian Yumi Olva Susanti menyebutkan bahwa bermain peran mikro memberikan dampak pada kemampuan berbicara anak. Menurutnya sebagaimana hasil uji coba yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan hasil bermain peran mikro ini dapat meningkatkan berbicara anak. Temuan tersebut juga memberikan rekomendasi bahwa guru perlu meningkatkan kembali kemampuan berbicara anak (Susanti, 2017). Hal ini juga tidak didukung oleh penelitian Husada dkk bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan metode bermain peran walaupun pada siklus yang pertama anak-anak belum mencapai target maksimal (Husada et al., 2019).

Temuan ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pada pendidikan anak usia dini dalam mengajarkan berbicara dapat menggunakan kegiatan bermain peran. Kegiatan ini tentu *disetting* yang menyenangkan bagi anak. Sehingga temuan ini dapat dijadikan sebagai alternatif para guru atau pendidik atau fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Sehingga penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas terlebih lagi latar belakang lembaga yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya nantinya dapat menghasilkan temuan lanjutan sebagai temuan yang berbeda dengan penelitian ini.

KESIMPULAN

Kemampuan berbicara di TK Al Azhar 4 dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran. Dimana diperoleh hasil yang sangat memuaskan yang mana kemampuan berbicara anak kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik diperoleh sebesar 97,3%. Setiap siklus yang dilakukan mengalami peningkatan, dimana siklus I skor sebesar 13,3 % meningkat 26,7% pada siklus II. Sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 60% atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan bicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturrohman, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Ding, W., & Yu, G. (2023). Using Causal Explanation Speaking Tasks to Assess Young EFL learners' Speaking Ability: The Effects of Age, Cognitive, and L2 Linguistic Development. *Language Assessment Quarterly*, 20(3), 251–276. <https://doi.org/10.1080/15434303.2023.2206811>
- Fan, H., Li, D., Wang, S., & Kong, W. (2023). Preoperative factors influencing the rate and speed of available communication ability in prelingual paediatric cochlear implantation recipients. *Acta Oto-Laryngologica*, 143(6), 481–488. <https://doi.org/10.1080/00016489.2023.2220755>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2),

913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Husada, A., Asri Untari, M. F., & Nashir Tsalatsa, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/PRESCHOOL.V2I2.12026>
- Jao, C.-Y., Yeh, H.-C., Huang, W.-R., & Chen, N.-S. (2022). Using video dubbing to foster college students' English-speaking ability. *Computer Assisted Language Learning*, 15(2), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2049824>
- Lina Amelia, & Lisa Ramadhani. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 19–34. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v3i2.548>
- Masykouri, A. (2011). *Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 4-6 Tahun. Seri Bacaan Orang Tua*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Muammar, M., Suhardi, S., & Mustadi, A. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Teori & Praktik*. Sanabil.
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*. UIN Maliki Press.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Rumilasari, N. P. D., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7704>
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Srihayati, H. (2016). Penerapan Metode Bermain Perandalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasaanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 115–124. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3686>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Susanti, Y. O. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bermain Peran Mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.63-70>
- Susanto, A. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Titik, P. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bermain Peran Mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alfabeta.
- Wahyuni, F. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif. *QALAMUNA*:

Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 11(2), 199–214.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559281>

Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 41–48.*
<https://doi.org/10.30743/BAHAstra.V3I2.1137>